

Model Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer dalam Surat Al-Isra ayat 23-24

Zamsiswaya¹, Nasrun Harahap²

¹UIN Sultan Syarif Kasin Riau

²STAIN Bengkalis Riau Indonesia

e-mail: zamsiswaya@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan dianggap sebagai upaya yang paling berpengaruh dalam mengubah perilaku individu dan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai alat sosial yang efektif dalam membentuk masyarakat di masa depan. Penelitian mengungkap Model Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Studi Surat Al-Isra' (Sebuah Kajian Di Era Kontemporer). Untuk itu, maka data pokok yang akan dicari adalah ayat-ayat Al-Quran khususnya dalam surat Isra' yang relevan dengan konsep pendidikan keluarga. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Penggalan data primer diperoleh dari ayat-ayat Alquran dengan bantuan kitab-kitab: Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Berdasarkan analisis data di atas bahwa Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an adalah untuk melaksanakan Amar ma'ruf nahi munkar. Model pendidikan keluarga dalam surat Al-Isra' di Era Kontemporer yaitu model pendidikan keluarga mempunyai tujuan umum yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan khusus yaitu Model Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan al-insân al-kâmil yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist.

Kata kunci : Pendidikan, keluarga, al-Qur'an, Kontemporer

Abstract

Education is considered the most influential effort in changing individual and societal behavior. Education is considered an effective social tool in shaping society in the future. Research reveals the Family Education Model in the Al-Quran, Study of Surah Al-Isra' (A Study in the Contemporary Era). For this reason, the main data that will be searched for are verses from the Al-Quran, especially in Surah Isra' which are relevant to the concept of family education. The primary data in this research is the Al-Qur'an. Primary data was obtained from verses from the Koran with the help of the books: Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim, by Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Based on the data analysis above, family education in the Al-Qur'an is to implement Amar ma'ruf nahi munkar. The family education model in Surah Al-Isra' in the Contemporary Era, namely the family education model has a general objective, namely a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that children actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble morals, and skills needed by himself, society, nation and state. Meanwhile, the specific aim is that the family education model in the Al-Qur'an forms and builds perfect human beings physically and mentally, which is called al-insân al-kâmil which is based on the Al-Qur'an and hadith.

Keywords: Education, family, Al-Qur'an, Contemporary

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan potensi manusia. Manusia tidak akan dapat berkembang dan maju tanpa adanya pendidikan¹. Pendidikan dianggap sebagai upaya yang paling berpengaruh dalam mengubah perilaku individu dan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai alat sosial yang efektif dalam membentuk masyarakat di masa depan.

Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian seseorang, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan di masyarakat. Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas wawasan, dan menciptakan kesempatan yang lebih baik dalam mencapai tujuan hidup.

Tetapi pada masa kini, pendidikan dalam lingkup Islam sedang mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran². Lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangannya. Kendala-kendala tersebut meliputi struktur organisasi, kepemimpinan, alokasi anggaran, kurikulum, keberagaman siswa, tingkat kepercayaan masyarakat, konflik internal maupun antar lembaga, serta masalah feodalisme dan lainnya³.

Lebih lanjut, pendidikan Islam masih didominasi teologis-normatif tanpa mempertimbangkan relevansi kontekstualnya. Akibatnya, pendidikan Islam seringkali tertinggal dalam merumuskan respon terhadap perubahan dan tren masyarakat saat ini dan masa depan. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa lalu dibandingkan berorientasi pada masa depan, atau kurang memiliki pendekatan yang berorientasi pada masa depan. Selain itu, pendidikan Islam seringkali kesulitan bersaing dalam banyak aspek dengan pendidikan umum. Bukan rahasia lagi jika citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam seringkali dipandang lebih rendah dibandingkan dengan sistem pendidikan yang dijalankan oleh kelompok agama lain. Hal ini sangat dirasakan oleh kelompok tertentu dalam komunitas Muslim.⁴

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini, juga dialami oleh bangsa Indonesia yang dewasa ini banyak catatan hitam mewarnai dunia pendidikan Indonesia. Kenyataannya, pendidikan Islam masih bergelut dengan persoalan dualisme-dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Selain itu, pendidikan Islam dinilai masih belum menyelesaikan konsep-konsep normatif terkait cita-cita kemanusiaan ideal yang dihasilkannya. Menurut Iqbal, ada tiga faktor penyebab kemunduran pendidikan Islam: Pertama, asketisme mistik. Kedua, hilangnya semangat induktif. Ketiga, idealisasi prestasi masa lalu, absolutisme para pemikir mazhab, dan otoritas hukum yang mapan telah melumpuhkan perkembangan pribadi dan menjadikan hukum Islam praktis tidak mampu

¹ Abdul Basir, "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Sūrah Āli-Imrān, An-Nisā Dan Al-Mâidah, I Dalam At-Tarbawi," *Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 50 (n.d.): 11.

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hal. 1

³ Asep Awaluddin, "Kepemimpinan Progresif Atasi Kemunduran Pendidikan Islam Tradisional," *Arfannur* 2, no. 2 (2021): 119–32.

⁴ Hastuti Baharuddin, "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 196–204.

maju sama sekali. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam dipandang perlu⁵. Masalah yang dihadapi cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga semakin besar dan hampir tidak terelakkan. Seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga bisa berdampak negatif. Di antara dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihadapi keluarga adalah arus globalisasi sangat memungkinkan terjadi renggangnya hubungan keluarga. Hal ini akibat paham individual yang berakar dari paham liberal yang merasuk ke dalam pemahaman masyarakat. Hal ini acapkali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami- istri, serta antara orang tua dengan anak-anaknya.

Peran dan fungsi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak terasa semakin berkurang, hal ini mengakibatkan kepada tata cara pergaulan yang semakin menyimpang dari asas-asas agama. Misalnya pergaulan bebas, hubungan seksual di luar nikah, perkosaan dan lain sebagainya, yang sekarang ini sudah menjadi berita sehari-hari di berbagai media massa. Berkurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial budaya dalam keluarga sehingga muncul kecenderungan beralihnya sistem kekeluargaan, dari keluarga besar (*extended family*) kepada keluarga inti (*nuclear family*). Hubungan antara keluarga besar menjadi renggang atau retak. Fungsi keluarga yang sebenarnya tak dapat lagi ditunaikan dengan baik. Kebanyakan anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan, hal ini terjadi pada keluarga yang berantakan (*broken home*).

Keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan, selain sekolah dan masyarakat⁶. Maka, Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, bahwa pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab keluarga merupakan lembaga masyarakat yang memegang peran sebagai kunci sosialisasi⁷ dan Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di masyarakat. Nilai dan karakter anggota keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat banyak ditentukan oleh konsepsi dan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

Penafsiran yang tepat dari Alquran mengenai pendidikan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan, bukan hanya dalam membentuk pola kehidupan umat Islam, tetapi juga dalam mempersiapkan keluarga, masyarakat, dan bangsa untuk masa depan yang lebih baik.

Untuk menciptakan rumah sebagai lembaga pendidikan keluarga yang efektif, diperlukan model pendidikan keluarga dalam Islam yang didasarkan pada Alquran dan dirumuskan secara konkret agar dapat diimplementasikan dengan mudah oleh setiap keluarga Muslim.

⁵ Afiful Ikhwan, "Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 5, no. 1 (2017): 14–32.

⁶ Siful Arifin, "Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 5, no. 1 (2017): 1–22.

⁷ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.

METODE

Penelitian mengungkap Model Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Studi Surat Al-Isra' (Sebuah Kajian Di Era Kontemporer). Untuk itu, maka data pokok yang akan dicari adalah ayat-ayat Al-Quran khususnya dalam surat Isra' yang relevan dengan konsep pendidikan keluarga. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Penggalan data primer diperoleh dari ayat-ayat Alquran dengan bantuan kitab-kitab: *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Data sekunder didapatkan dari data pernah disajikan oleh penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. metode analisis data (1) Metode Analisis isi (*Content Analysis*), dan (2) Metode Pengkajian Literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dalam Terminologi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah sebagai petunjuk dan pedoman bagi pemeluk agama Islam sangat memberikan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan⁸. Pendidikan merupakan usaha yang paling ampuh untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia.⁹ Perhatian agama Islam terhadap pendidikan dan pengajaran tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa fakta¹⁰. Pertama, bahwa di dalam Alquran Allah swt. memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Murabbi* (Maha Pendidik) dan *al-Mu'allim* (Maha Guru)¹¹. Kedua, Nabi Muhammad saw. adalah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Ketiga, bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah Q.S. al-Alaq, 55/1: 1-5: yang berkenaan dengan komponen-komponen utama pendidikan, yakni komponen visi (*humanisme-religious*, pada kata bismirabbika/ dengan menyebut nama Tuhanmu), komponen metode (*iqra/bacalah*), komponen alat dan sarana prasarana (*bi al-qalam/dengan pena*) dan komponen kurikulum (*ma lam ya'lam/sesuatu yang belum diketahui*). Keempat, dari banyak nama Alquran yang populer ada dua yaitu *al-Qur'an* dan *al-Kitab*. *Al-Qur'an* dari kata *qara'a* yang berarti membaca dan *al-Kitab* dari kata *kataba* yang berarti menulis. Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang paling utama dalam proses pendidikan dan pengajaran¹².

Kata pendidikan dan pengajaran dalam istilah Indonesia, hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Alquran, sebuah transformasi baik

⁸ Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011). Hal. ix

⁹ Lihat Q.S. at-Tin, 95/28: 5, yang artinya, "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk". Juga lihat Q.S. al-Isra, 17/50: 70 artinya,"dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

¹⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hal. 120-122

¹¹Lihat Q.S.al-Fatihah, 1/5: 2 yang artinya:" Segala puji bagi Allah, Rabb (Tuhan) semesta alam. "Kata Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lihat juga Q.S. Al-Baqarah,2/87: 31 yang artinya: "Dia yang mengajarkan kepada Adam nama- nama seluruhnya." Dan ar-Rahman, 55/97: 1-4 yang artinya: "Allah Yang Maha Pengasih, telah Mengajarkan Alquran, telah Menciptakan manusia, telah mengajarkannya pandai berbicara." Depag RI, Al Qur'an...

¹² Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan.¹³ Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian “pendidikan dan pengajaran” bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktivitas proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan.

Dalam Alqur’an ada empat yang menjadi pendidik, yaitu; (1) Allah SWT; (2) Para Nabi; (3) Kedua orang tua; dan (4) orang lain. Orang yang keempat inilah yang kemudian disebut guru.

Keluarga Dalam Terminologi Al-Qur’an

Keluarga dalam terminologi Alquran, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu *al-’asyirah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 5 kali dan *al-ahl* terulang sebanyak 127 kali (juga *ahlu*, bentukan dari *al-ahl*). Kata yang pertama, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl ar-rajul yatakatsar bihim bi manzilal al adad al kamilf*). Kemudian, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab)

Kata *al-’asyirah* diartikan sebagai suatu percampuran (*mukhalathah*) dan pertemanan (*mushahabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *al-’asyirah* juga berarti sebagai pasangan hidup (*al-zawj*), teman (*al-shadiq*), kerabat dekat (*al-qarib*) dan saudara kandung (*banu abihi*)¹⁴. Jadi, makna *al-’asyirah* adalah sepadan dengan kata *al-ahlu* yang diterjemahkan sebagai keluarga¹⁵.

Sama dengan *al-’asyirah*, kata *al-ahl*, diartikan sebagai kerabat, di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atba’*) dan penghuni suatu tempat (*ashab al- makan*)¹⁶. Makna kata *al-ahl* tergantung konteks *idhafahnya* (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al-amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulatuhi*). Jika dinisbatkan kepada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut mazhab atau agama tersebut (*man yudinu bihi*). Kata *ahl* bila dikaitkan dengan nama seseorang, maka maknanya adalah istri dan anak-anaknya. Terakhir, kata *ahl al-bait*, adalah yang paling unik, tidak diterjemahkan sebagai penghuni rumah, tapi artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad saw. dan keturunannya.

Kata keluarga dalam tinjauan bahasa Indonesia menunjuk kepada definisi ibu-bapak dengan anak-anaknya dan seluruh penghuni rumah¹⁶. Jika definisi ini dikaitkan dengan dua terminologi Alquran yakni *al-’asyirah* dan *al-ahl*’ tersebut, terkesan ada kesamaan, yakni sama-sama menyinggung tentang hubungan pertalian kekerabatan.

¹³Lihat Q.S. az-Zumar, 39/59:9 Dalam ayat ini Allah hanya membedakan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dan Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Lihat Q. S. al-Mujadilah, 58/105:11.

¹⁴ Majma‘al-Lughah al Arabiyah, *Mu‘jam al-Wasith* (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2011). Hal. 602

¹⁵ Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab* (Beirut: Dar al Shadir, n.d.). Hal. 568

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016). Hal. 653

Hak Dan Kewajiban Keluarga

Mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga tergambar dalam Q.S. at- Tahrim, 66/107: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarganya dari siksa api neraka. Caranya adalah dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah swt., dan mendidik anak dalam urusan agama dalam berbagai aspeknya. Ayat ini menjadi landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk bertanggung jawab tentang pendidikan anak-anaknya, terutama masalah agama. Dengan cara melatih dan membiasakan mereka beribadah kepada Allah swt. Firman Allah Q.S. At-Tahrim, 66/107: 6 di atas¹⁷. ‘menjelaskan agar orang tua memberikan pendidikan kepada keluarganya berbagai macam kebaikan’

Pendidikan dalam keluarga harus dimulai dari keluarga sendiri, sehingga suami menjadi teladan bagi anggota keluarga, baru kemudian kepada keluarga terdekat dan masyarakat yang lebih luas. Ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, caranya dengan amal untuk diri sendiri dan wasiat atau dakwah kepada keluarga¹⁸, Rasulullah saw. bersabda artinya: "... setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya".

Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an

Pendidikan keluarga merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Oleh karena itu norma-norma hukum yang berlaku bagi pendidikan di Indonesia juga berlaku bagi pendidikan dalam keluarga.

Dasar hukum pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga dasar yaitu dasar hukum ideal, dasar hukum struktural dan dasar hukum operasional. Dasar hukum ideal adalah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Oleh karena itu landasan ideal pendidikan keluarga di Indonesia adalah Pancasila. Tiap-tiap orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada anak anaknya. Dasar hukum

¹⁷ Muhammad Husain, *Al-Asyarah Ath-Thayyibah Ma'a al-Awlad Wa Tarbiyatihim* (al-Qahirah: Dar at-Tawzi' Wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1998). Hal. 177

¹⁸ Abu 'Abdillah al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Riyadl: Dar al 'Alam li al Kitab, 2003).

struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu perundang-undangan. Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 itu maka ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Bab IV, pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. Kemudian pada tanggal 11 Juni 2003 DPR dan Presiden mengesahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989.¹⁹ Dasar hukum operasional adalah Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri 22 bab dan 77 pasal. Pada bagian keenam tentang pendidikan informal pasal 27 disebutkan bahwa: “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua itu mempunyai kewajiban hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan berawal dari kegagalan dalam pendidikan keluarga. Sebaliknya, keberhasilan anak dalam pendidikan merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai²⁰. Karena itu dibutuhkan kepehaman seseorang terhadap apa yang akan dicapai dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran di dalam keluarga. Sebenarnya kata tujuan dalam bahasa Arab sepadan dengan *qashd*. Sedangkan kata *qashd* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak enam kali. (1) terdapat surah Fafhir, 35/43: 32, (2) dalam surah Luqman, 31/ 57 : 19 dan (3) Luqman, 31/ 57 : 32, (4) an- Nahl,16/70: 9 (5) al-Ma'idah, 5/112: 66, dan (6) dalam surah at-Tawbah, 9/113 : 42.

Dalam surah Fathir, 35/43: 32 Allah swt. berfirman sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

Ayat ini menerangkan bahwa maksud (مُقْتَصِدٌ) adalah orang yang berada pada posisi pertengahan . Yakni di antara orang yang menganiaya diri mereka sendiri dan mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Makna *muqtashid* dalam ayat ini tidak punya korelasi dengan

¹⁹ PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2006.

²⁰ Zakiah Daradjat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal. 29

arti tujuan, tetapi artinya adalah pertengahan. Sedangkan dalam surah Luqman, 31/57: 19 terdapat kata *iqsid* yang punya arti *sederhakanlah* hubungannya dalam berjalan. Tujuan ayat dengan menggunakan kata *iqsid* dan disambung dengan ayat *fi masyyika* bermakna janganlah berlaku sombong. Ayat ini bisa dipahami bahwa kata *iqsid* berarti tujuan agar jangan berlaku sombong.

Ayat Pendidikan Dalam Surat Al-Isra'

Surat Al-Isra' merupakan salah satu surat yang terdapat pada kitab suci alqur'an. Secara khusus letak surat ini berada pada urutan surat ke-17. Yang berisikan 111 ayat, Pengertian Al-Isra' yaitu perjalanan malam, dikarenakan semua ini berawal dari cerita bangsa israil. Komponen dari setiap surat yang ada ini beragam, tidak hanya pendidikan agama islam yang ada pada surat yang sedang diteliti kali ini. Akan tetapi sangat banyak bentuk makna dari surat-surat yang lain, seperti; sejarah naik turunnya bangsa israil (ayat 2-8), gembleran al-Qur'an terhadap jiwa manusia (ayat 9-11), matahari dan bulan menjadi mukjizat al-Qur'an (ayat 12), pertanggungjawaban (ayat 13-17), Hak Azazi Manusia untuk Mencapai kehidupan Hidup (18-21), Perikemanusiaan yang sempurna (22-39), Sanggahan Terhadap Kaum Musrik (40-48), Kaum Musrik mengingkari Hari Berbangkit (49-52), Mengajak Orang Kepada jalan Allah Diperlukan Sikap Bijaksana (53-57), Kaum Yang Ingkar Pasti Mendapat Hukuman (58-60), Permusuhan Iblis Terhadap Adam (61-65), Beberapa Nikamat Tuhan Yang Harus Disyukuri (66-72), Gagalnya Perlawanan Kaum Musrik Terhadap Rasul (73-77), Tuntunan Allah Dalam Menghadapi tantangan (78-84), Apakah Roh (jiwa) itu? (85), Tantangan Yang Dihadapkan Kaum Quraisy (86-100), Apa Yang Dialami Bangsa Isra'il, Hendaknya Dapat Dijadikan Pelajaran (101-103), Orang-Orang Yahudi Yang Diusir dari Negara Mesir (104), Keagungan Al-Qur'an (105-111).

Adapun pembahasan nilai-nilai pendidikan pada Q.S. al Isra/17 fokus pada ayat 23 s.d 24, dengan ayat dan terjemahan sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۙ ﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (426). Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Dalam munasab ayat bahwa Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama* ialah orang-orang

mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka yang menaati perintah Allah SWT. dan bernaung di bawah bimbingan-Nya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat, dalam ayat ini, Allah SWT²¹. menerangkan beberapa petunjuk-Nya tentang adab manusia terhadap Allah SWT., dan sopan santun kepada orang tua.

Selanjutnya ayat sesudahnya menjelaskan tentang janji baik yang ditujukan untuk orang yang berbuat baik kepada ibu bapaknya dan ancaman yang keras yang ditujukan kepada orang-orang yang meremehkannya, apalagi yang sengaja sampai mendurhakai kedua ibu bapaknya.

Asbanun nuzul Surah Al-Isra' (Bahasa Arab: الإسراء, *al-Isrā*, "Perjalanan Malam"). Seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa isra' itu terjadi setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Peristiwanya satu tahun sebelum hijrah. Demikian menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lain- lainnya. Imam Nawawi memastikan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra' itu terjadi bulan Rajab tahun yang kedua belas dari diangkatnya Muhammad SAW. menjadi Nabi.

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra' dan surat Bani Israil. Ia dinamai al-isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Israil, karena hanya disini diuraikan tentang pembinaan penghancuran bani israil. Ia juga dinamakan subhana karena awal ayatnya dimulai dengan ayat tersebut. Nama populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW. adalah surat Bani Israil. Surat Al-Isra' merupakan salah satu surat makiyyah. Surat Al-Isra' diturunkan di kota Makkah, dalam urutan yang ada dalam Al- Qur'an, surat Al-Isra' berada setelah surat An-Nahl dan memiliki 111 ayat²².

Analisis Pendidikan Keluarga QS. Al Isra' sebuah Kajian Kontemporer

Berdasarkan kepada yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tafsir, seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Departemen Agama, Tafsir Ibnu Katsir. Terhadap hal tersebut berikut ini yang dikemukakan:

a. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 berisi tentang konsep tarbiyah (pendidikan) yang mencakup anatara lain sebagai berikut:

Pertama Pendidikan (tarbiyah agar tidak menyembah Tuhan- Tuhan selain Allah SWT), Allah SWT lah yang memerintahkan, menentukan dan memutuskan supaya manusia hanya menyembah kepada-Nya. Oleh karena itu cara beribadah kepada Allah, Allah juga yang menentukannya. Maka tidak sah apabila beribadah kepada Allah hanya dikarang atau dibuat-buat sendiri.

Kedua pendidikan tarbiyah agar berbuat baik kepda kedua orang tua Bapak-Ibu dengan sikap sebaik-baiknya. Berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan menghormati, menyayangi, mematuhi dan merendahkan diri di hadapan mereka. Berbakti dan berbuat baik

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002). Hal. 459

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al - Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Quran Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hal. 401

kepada kedua orang tu harus dilandaskan cinta dan kasih sayang yang tulus. Ridho Allah adalah Ridho orang tua murka Allah adalah murka orang tua.

b. Materi Pendidikan Keluarga Surat Al-Isra Ayat 23-24

Ketika menelaah secara mendalam mengenai materi pendidikan dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24, yang mesti di pahami lebih dahulu adalah posisi anak. Maksudnya ialah sesungguhnya anak merupakan amanah Allah SWT. yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, dan setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan yang telah dilakukannya. Karena itu mendidik dan membina keagamaan anak tergantung orang tuanya dalam memeliharanya. Materi pendidikan yang utama dan mesti diberikan berdasarkan dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

Pertama materi tentang aqidah, anak-anak harus lebih dahulu diajarkan tentang ketuhanan yaitu Allah SWT, dengan menumbuhkan keyakinan mempercayai Allah sebagai Tuhan yang tunggal, melarang melakukan perbuatan syirik, selalu mensyukuri nikmat Allah SWT, meyakini adanya malaikat-malaikat Allah SWT, meyakini adanya kitab-kitab Allah SWT, meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT, meyakini adanya hari pembalasan dan meyakini qadha dan qhadar. Aqidah ini merupakan pembelajaran yang paling utama dalam pendidikan bagi seorang anak.

Kedua materi tentang akhlak. Maksudnya adalah anak-anak itu harus memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada kedua orang tua, keluarga, dan masyarakat. Islam memandang bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa menegaskan posisinya sebagai misi utama Islam, dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan dengan akhlak yang terpuji maka anak-anak menjadi seorang yang berilmu. Keimanan merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan dari pada Iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang, Tidak sempurna Iman seseorang jika ia tidak memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itulah Allah SWT memerintahkan menamakan dasar aqidah supaya hamba-Nya jangan menyembah selain Dia. Selanjtnya di perintahkan untuk menanamkan nilai moral, akhlak yaitu berbuat baik kepada Ibu-Bapak dengan sebaik-baiknya.

c. Model Pendidikan Keluarga Surat A-Isra Ayat 23-24

Berdasarkan beberapa model orang tua yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya hendaklah orang tua menggunakan model atau pola, agar pendidikan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap anak-anaknya.

Pertama model kisah, kisah termasuk model pendidikan yang efektif, sebab ia dapat mempengaruhi perasaan yang kuat. Apalagi kisah nyata, sangat besar pengaruhnya pada jiwa anak, dapat memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikirnya. Sebuah pelajaran akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh akal nya bila diberi iustrasi cerita, yaitu cerita yang disertai penjiwaan. Akan tetapi cerita yang disampaikan kepada anak tidak menyimpang dari kaidah-kaidah syariat, jauh dari khayalan, dusta dan kerusakan. Kisah dan cerita juga dapat memperat hubungan antara orang tua dan anak, akan menciptakan kehangatan dan keakraban antara anak dan orang tua, sehingga akan membantu kelancaran komunikasi.

Kedua model pembiasaan dan keteladan, biasakan anak melakukan kebaikan. Sebab bila anak terbiasa mengerjakan secara teratur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan.

Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya baik urusan dunia maupun akhirat. Baik ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian dan lain sebagainya.

Ketiga model diskusi, tugas utama orang tua adalah merawat dan memenuhi kebutuhan anak, serta menciptakan suasana yang nyaman di rumah namun tidak hanya itu, orang tua juga harus membangun kedekatan dengan anak, karena ini sangat penting dan berdampak besar baginya. Ini berguna untuk membangun mental anak dalam menghadapi kehidupan di luar sana.

Keempat model nasihat (*mauidlah*), nasihat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasihat yang orang tua sampaikan tulus dari hati yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh langsung dalam hati anak. Agar nasihat membawa perbaikan maka lakukan hal-hal berikut ini: a) Ulang-ulangi nasehat, karena kebiasaan manusia adalah lupa, namun jangan berlebih-lebihan sehingga membuat anak bosan, b) Pilihlah waktu yang tepat, yaitu waktu ketika kondisi kejiwaan anak dalam kondusif, c) Gunakanlah kata-kata yang mudah dan dapat dipahami sesuai dengan usia anak serta daya tangkap dan nalarnya.

Kelima model pemberian ganjaran, pendidikan anak dalam Islam dimulai dengan model pengarahan yang baik serta mengajak anak pada nilai-nilai mulia penuh dengan kesabaran. Namun terkadang kita sudah menempuh segala langkah nasehat maupun pengarahan untuk meluruskan kesalahan anak dan kenyataannya hal itu tidak mempan. Bahkan mereka semakin parah penyimpangannya sekalipun diajak kembali ke jalan yang lurus dengan cara yang baik dan halus, dalam keadaan seperti ini kita harus mengambil cara yang tegas demi kebaikan anak,. Yaitu dengan pemberian ganjaran (hukuman).

Namun pemberian hukuman itu harus diimbangi dengan pemberian pujian dan balasan yang baik. Pendidikan dengan pemberian ganjaran (hukuman) ini hendaklah bermula dari ancaman sehingga berakhir pada penjatuhan sanksi. Apabila anak menghiraukan, maka sanksi harus benar-benar di jatuhkan, dengan demikian akan tertanam pada jiwa anak bahwa ancaman itu sungguh- sungguh dan bukan main-main

Penggunaan model pemberian ganjaran (hukuman) hendaklah dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Lemah lembut dan kasih sayang, 2) Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas bahwa Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an adalah untuk melaksanakan *Amar ma'ruf nahi munkar*. Perbuatan *amar ma'ruf* yaitu melaksanakan perintah Allah untuk melakukan kebajikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan *nahi munkar*, yakni larangan berbuat maksiat kepada Allah swt., Karena maksiat sebagai sumber bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Model pendidikan keluarga dalam surat Al-Isra' di Era Kontemporer yaitu model pendidikan keluarga mempunyai *tujuan umum* yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara. *Sedangkan tujuan khusus* yaitu Model Pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan batin yang disebut dengan *al-insân al-kâmil* yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist. Memberikan nasihat dan menyampaikan pelajaran penuh hikmah, dengan cara menyampaikan sesuai dengan apa yang dilakukan. Model Pendidikan keluarga bukan sebatas pada kesempurnaan atau kesolehan individual, tapi juga mampu mempraktekkan kesolehan sosial berkaitan dengan isu-isu kebaruan dalam konteks yang lebih luas seperti persoalan radikalisme, intoleransi, dan krisis terhadap nasionalisme.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arabiyah, Majma' al-Lughah al. *Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2011.
- Arifin, Siful. "Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 5, no. 1 (2017): 1–22.
- Awaluddin, Asep. "Kepemimpinan Progresif Atasi Kemunduran Pendidikan Islam Tradisional." *Arfannur* 2, no. 2 (2021): 119–32.
- Baharuddin, Hastuti. "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 196–204.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Basir, Abdul. "Simpulan-Simpulan Pendidikan Islam Pada Sûrah Âli-Imrân, An-Nisã Dan Al-Mâidah,|| Dalam At-Tarbawi." *Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 50 (n.d.): 11.
- Husain, Muhammad. *Al-Asyarah Ath-Thayyibah Ma' a al-Awlad Wa Tarbiyatihim*. al-Qahirah: Dar at-Tawzi' Wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1998.
- Ikhwan, Afiful. "Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 5, no. 1 (2017): 14–32.
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2006.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-'arab*. Beirut: Dar al Shadir, n.d.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nizar, Samsul, and Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Qurthubi, Abu 'Abdillah al-. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Riyadl: Dar al 'Alam li al Kitab, 2003.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al - Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Quran Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zakiah Daradjat, Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.